
PENGALAMAN SUBJEKTIF SISWA MI: SUASANA RUMAH, SARANA BELAJAR, DAN PROSES KREATIF DALAM MERAH PRESTASI AKADEMIK

Didit Darmawan¹, Aulia Mufidatus Safiani²

^{1,2} Universitas sunan Giri Surabaya, Indonesia

e-mail: dr.diditdarmawan@gmail.com¹, auliamufidatus@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual pengalaman subjektif siswa Madrasah Ibtidaiyah mengenai suasana rumah, ketersediaan fasilitas belajar, dan proses kreatif yang mereka jalani dalam kaitannya dengan prestasi akademik. Studi literatur kualitatif ini menelusuri berbagai sumber ilmiah yang membahas pengaruh lingkungan keluarga, fasilitas belajar, dan kreativitas terhadap hasil belajar siswa. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi dengan mengacu pada pemikiran para ahli psikologi pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa suasana rumah yang hangat dengan dukungan orang tua yang konsisten menciptakan rasa aman emosional yang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan motivasi intrinsik. Ketersediaan fasilitas belajar harus diartikan sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang keluarga, bukan hanya keberadaan fisik semata. Anak-anak yang menginterpretasikan fasilitas belajar sebagai bukti dukungan termotivasi untuk memanfaatkannya secara optimal. Proses kreatif dalam belajar memberikan pengalaman bahwa pengetahuan dapat dieksplorasi dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Anak-anak yang mengalami kegembiraan dalam belajar mengembangkan kecintaan terhadap pengetahuan yang menjadi dasar untuk prestasi jangka panjang. Ketiga dimensi ini saling terkait membentuk pengalaman holistik yang menentukan bagaimana anak-anak memandang diri mereka sebagai pembelajar. Studi ini menyiratkan perlunya memperluas pandangan tentang prestasi akademik dari sekadar nilai rapor menjadi pemahaman tentang proses subjektif yang dialami oleh anak-anak. Diperlukan penelitian empiris lebih lanjut untuk menangkap secara langsung bagaimana siswa mengalami dan menafsirkan perjalanan belajar mereka.

Kata Kunci: Pengalaman Subjektif, Suasana Rumah, Fasilitas Pembelajaran, Proses Kreatif, Prestasi Akademik, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Dasar

ABSTRACT

This study aims to analyze conceptually the subjective experiences of Madrasah Ibtidaiyah students regarding home atmosphere, availability of learning facilities, and creative processes they undergo in relation to academic achievement. This qualitative literature study traces various scientific sources discussing the influence of family environment, learning facilities, and creativity on student learning outcomes. Data were analyzed using content analysis method with reference to the thoughts of educational psychology experts. The findings show that a warm home atmosphere with consistent parental support creates emotional security that enables children to develop intrinsic motivation. The availability of learning facilities must be interpreted as a form of family attention and affection, not merely physical existence. Children who interpret learning facilities as evidence of support are motivated to utilize them optimally. The creative process in learning provides experiences that knowledge can be explored in enjoyable and meaningful ways. Children who experience joy in learning develop a love for knowledge that becomes the foundation for long-term achievement. These three dimensions are interconnected forming a holistic experience that determines how children view themselves as learners. This study implies the need to expand the view of academic achievement from mere report card scores to understanding the

subjective processes experienced by children. Further empirical research is needed to capture directly how students experience and interpret their learning journey.

Keywords: *Subjective Experience, Home Atmosphere, Learning Facilities, Creative Process, Academic Achievement, Madrasah Ibtidaiyah, Elementary Education*

PENDAHULUAN

Setiap anak membawa dunia tersendiri ketika melangkah kaki memasuki madrasah setiap pagi. Dunia itu terbentuk dari pengalaman di rumah, relasi dengan orang tua, serta suasana yang mengelilingi mereka sebelum bertemu guru dan teman. Anak-anak dari keluarga harmonis dengan orang tua yang hangat cenderung datang dengan hati tenang dan pikiran siap menerima pelajaran. Sebaliknya mereka yang mengalami ketegangan di rumah membawa beban emosi yang mengganggu konsentrasi belajar. Suasana rumah bukan sekadar latar belakang melainkan bagian integral dari diri anak yang ikut menentukan bagaimana mereka merespons pembelajaran di madrasah. Guru seringkali hanya melihat hasil akhir berupa angka rapor tanpa memahami perjalanan emosional yang dilalui anak untuk mencapai angka tersebut. Padahal di balik setiap prestasi terdapat pengalaman subjektif yang unik dan tidak bisa disamaratakan (Nakhma'Ussolikhah *et al.*, 2024). Perhatian terhadap kondisi keluarga menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu menjelaskan keberagaman pengalaman belajar siswa (Rahmaniyah & Darmawan, 2025). Memahami pengalaman ini adalah kunci untuk membimbing anak secara lebih manusiawi.

Ketersediaan sarana belajar di rumah juga membentuk pengalaman belajar yang berbeda pada setiap anak (Karimullah, 2023). Ada anak yang memiliki meja belajar sendiri dengan lampu baca yang terang dan rak buku

penuh koleksi. Ada pula anak yang harus belajar beralaskan lantai dengan penerangan seadanya karena keterbatasan ekonomi. Perbedaan fasilitas ini bukan sekadar masalah fisik tetapi menciptakan pengalaman psikologis yang berbeda. Anak dengan fasilitas memadai merasa dihargai dan didukung sehingga tumbuh keyakinan bahwa belajar itu penting. Anak dengan fasilitas terbatas bisa merasa kurang beruntung dan mengembangkan perasaan rendah diri yang menghambat semangat belajar. Namun ada juga anak yang justru termotivasi karena keterbatasan memacu mereka untuk membuktikan diri. Respon subjektif inilah yang menarik untuk dipahami karena menunjukkan bahwa makna sarana belajar tidak ditentukan oleh benda itu sendiri melainkan oleh penghayatan anak terhadapnya. Perbedaan akses terhadap sumber belajar juga sering menjadi isu penting dalam kajian pendidikan karena tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh dukungan belajar di rumah (Rojak & Khayru, 2022). Oleh karena itu, keberadaan sarana belajar perlu dilihat dari segi jumlah dan dari bagaimana anak merasakan manfaatnya dalam proses belajar sehari-hari (Seran & Ismail, 2025).

Proses kreatif yang dijalani anak dalam belajar juga membentuk pengalaman unik yang memengaruhi prestasi akademik (Munif, 2023). Ketika anak mengerjakan tugas sekolah, mereka tidak sekadar mengikuti instruksi guru. Mereka menggunakan

imajinasi, mencoba cara baru, dan kadang mengambil jalan yang tidak terduga. Anak yang diberi kebebasan mengeksplorasi akan mengalami kegembiraan dalam belajar yang membuat materi lebih mudah diingat. Anak yang terlalu dibatasi oleh aturan kaku akan mengalami belajar sebagai beban sehingga hasilnya pun kurang optimal. Kreativitas bukan hanya tentang membuat karya seni tetapi juga tentang cara memecahkan soal matematika atau menulis karangan. Setiap anak memiliki gaya kreatifnya sendiri yang jika difasilitasi akan menghasilkan prestasi maksimal. Sayangnya dunia pendidikan seringkali lebih menghargai keseragaman daripada keunikan. Akibatnya potensi kreatif banyak anak yang tidak berkembang optimal. Selain itu, gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa juga memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Mudzakkir & Darmawan, 2024).

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk generasi penerus. Anak-anak yang masuk MI berasal dari latar belakang keluarga yang beragam secara ekonomi, pendidikan orang tua, dan praktik keagamaan (Marantika & Wahyudin, 2023). Keragaman ini menghasilkan variasi pengalaman subjektif yang sangat luas untuk memaknai proses belajar. Kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan secara bersama juga dapat memperkuat nilai-nilai sosial serta karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Shidiq *et al.*, 2024). Ada anak yang mendapat dukungan penuh dari orang tua, ada yang harus berjuang sendiri karena orang tua sibuk bekerja. Ada yang rumahnya penuh

dengan buku, ada yang hanya memiliki buku pelajaran dari madrasah. Ada yang orang tuanya bisa mendampingi belajar, ada yang hanya bisa berdoa dari kejauhan. Semua perbedaan ini bermuara pada satu titik yaitu bagaimana anak mengalami dan memaknai perjalanan belajarnya menuju prestasi akademik. Memahami pengalaman subjektif ini penting agar madrasah dapat merancang pendekatan yang tepat bagi setiap anak.

Penelitian tentang pengalaman subjektif siswa untuk mencapai prestasi akademik masih jarang dilakukan di lingkungan MI. Selama ini fokus lebih banyak pada faktor eksternal yang terukur seperti nilai ujian, fasilitas sekolah, atau metode mengajar guru. Padahal faktor internal berupa penghayatan dan makna yang diberikan anak terhadap pengalaman belajarnya sama pentingnya. Dua anak dengan fasilitas rumah yang sama bisa mengalami prestasi berbeda karena cara mereka memaknai dukungan orang tua. Dua anak dengan keterbatasan sarana bisa meraih prestasi membanggakan karena mereka memaknai keterbatasan sebagai tantangan. Pendekatan fenomenologis yang mencoba memahami dunia dari sudut pandang anak akan membuka wawasan baru tentang determinan prestasi akademik. Studi literatur ini berupaya menggali pemahaman tentang bagaimana suasana rumah, ketersediaan sarana belajar, dan proses kreatif dialami secara subjektif oleh siswa MI untuk mencapai prestasi akademik. Pendidikan modern juga menekankan pentingnya pengembangannya kompetensi sosial dan teknis agar siswa mampu menghadapi perubahan

dunia kerja dan masyarakat di masa depan (Mendonca *et al.*, 2021).

Selama ini evaluasi keberhasilan pendidikan di MI lebih banyak berfokus pada output berupa nilai ujian dan angka rapor. Guru dan orang tua cenderung melihat prestasi sebagai hasil akhir yang dapat diukur secara kuantitatif. Mereka jarang bertanya tentang bagaimana perasaan anak selama proses belajar, bagaimana pengalaman mereka di rumah memengaruhi motivasi, atau bagaimana mereka memaknai dukungan yang diberikan. Akibatnya ketika prestasi anak menurun, solusi yang diberikan bersifat teknis seperti menambah jam belajar atau memberikan les tambahan. Pendekatan ini mengabaikan dimensi subjektif yang mungkin menjadi akar persoalan. Bisa jadi anak mengalami tekanan di rumah yang membuatnya sulit berkonsentrasi. Bisa jadi anak merasa tidak dihargai sehingga kehilangan semangat. Bisa juga anak merasa bosan karena proses belajar terlalu monoton tanpa ruang kreativitas (Ahyar, 2023). Tanpa memahami pengalaman subjektif anak, intervensi yang diberikan mungkin salah sasaran dan tidak menyelesaikan masalah.

Permasalahan kedua berkaitan dengan kesenjangan antara ketersediaan sarana belajar di rumah dan pengalaman subjektif anak terhadap sarana tersebut. Program bantuan sarana belajar dari pemerintah atau lembaga sosial seringkali hanya berfokus pada penyediaan barang seperti meja belajar, lampu, atau buku. Mereka menganggap bahwa dengan memberi barang, masalah pendidikan anak akan teratasi. Padahal pengalaman menunjukkan bahwa pemberian barang tidak selalu berdampak signifikan pada prestasi

(Mizani & Ramli, 2022). Ada anak yang mendapat meja belajar baru tetapi tetap malas mengerjakannya karena suasana rumah yang tidak mendukung. Ada anak yang belajar di dapur sambil membantu orang tua tetapi justru termotivasi karena merasa dekat dengan ibunya. Makna subjektif yang diberikan anak terhadap sarana belajar ternyata lebih menentukan daripada keberadaan fisik sarana itu sendiri. Sayangnya dimensi makna ini jarang masuk dalam pertimbangan program-program bantuan pendidikan. Fenomena ketimpangan kesempatan belajar ini sering menjadi perhatian dalam studi pendidikan karena berkaitan dengan keadilan sosial untuk memperoleh pendidikan yang layak (Sajjapong *et al.*, 2022).

Era informasi saat ini membawa perubahan besar dalam cara anak mengakses pengetahuan (Zulkarnain & Maunah, 2023). Dengan gawai dan internet, anak bisa belajar apa saja dari rumah tanpa harus ke madrasah. Namun kemudahan akses ini tidak otomatis meningkatkan prestasi belajar. Banyak anak justru terdistraksi oleh game dan media sosial sehingga prestasinya menurun (Herawati, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor eksternal berupa ketersediaan sarana saja tidak cukup. Yang lebih menentukan adalah bagaimana anak mengalami dan memaknai proses belajar di tengah limpahan informasi tersebut. Anak yang memiliki pengalaman positif dengan suasana rumah yang mendukung akan mampu memanfaatkan teknologi untuk belajar (Simbolon *et al.*, 2023). Anak yang mengalami tekanan di rumah justru menggunakan teknologi sebagai pelarian. Memahami pengalaman subjektif anak menjadi kunci untuk merancang pendampingan yang tepat

di era digital ini. Madrasah perlu mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam diri siswa sehingga dapat membantu mereka memaknai teknologi secara positif. Penguasaan literasi digital dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat juga terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik siswa (Rizal & Darmawan, 2024). Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menuntut generasi muda untuk memiliki kesiapan menghadapi perubahan yang dibawa oleh kecerdasan buatan dan perkembangan digital di masa depan (Zahid *et al.*, 2025).

Kesadaran akan pentingnya kesehatan mental anak semakin menguat dalam beberapa tahun terakhir (Sihombing & Fatra, 2021). Banyak kasus depresi dan kecemasan pada anak yang dipicu oleh tekanan akademik berlebihan (Aquami *et al.*, 2024). Anak-anak dipaksa mencapai target nilai tinggi tanpa memperhatikan kondisi psikologis mereka. Akibatnya prestasi mungkin naik tetapi kesehatan mental terganggu (Miftakhuddin *et al.*, 2022). Pendekatan fenomenologis yang memahami pengalaman subjektif anak dapat mencegah hal ini. Dengan mengetahui bagaimana anak mengalami tekanan, bagaimana mereka memaknai tuntutan orang tua, dan bagaimana perasaan mereka terhadap proses belajar, guru dapat melakukan intervensi yang lebih manusiawi. Prestasi akademik penting tetapi tidak boleh mengorbankan kebahagiaan anak. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus menjadi pelopor dalam pendekatan yang menghargai martabat anak sebagai manusia utuh. Studi literatur ini penting untuk membangun landasan

konseptual bagi praktik pendidikan yang lebih memanusiakan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual pengalaman subjektif siswa Madrasah Ibtidaiyah untuk memaknai suasana rumah dan ketersediaan sarana belajar serta kaitannya dengan pencapaian prestasi akademik. Melalui telaah pustaka yang sistematis, kajian ini berupaya mengkonstruksi pemahaman bahwa makna yang diberikan anak terhadap dukungan keluarga dan fasilitas belajar lebih menentukan prestasi daripada keberadaan fisik sarana tersebut. Anak yang mengalami suasana rumah hangat dan penuh dukungan akan mengembangkan motivasi internal yang kuat meskipun fasilitas terbatas. Sebaliknya anak dengan fasilitas lengkap tetapi mengalami tekanan justru bisa kehilangan semangat belajar. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan memahami bagaimana proses kreatif dalam belajar dialami dan dimaknai siswa serta kontribusinya terhadap prestasi akademik. Temuan teoretis dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan pendidikan di MI yang lebih memperhatikan dimensi subjektif siswa. Secara praktis, hasil kajian dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dan orang tua untuk mendampingi anak agar prestasi akademik dicapai dengan proses yang bermakna dan membahagiakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur kualitatif yang bertujuan memahami secara konseptual pengalaman subjektif siswa MI untuk memaknai suasana rumah, ketersediaan sarana belajar, dan

proses kreatif yang dijalani untuk mencapai prestasi akademik. Snyder (2019) menegaskan bahwa literature review sebagai metodologi penelitian memiliki peran penting untuk mensintesis temuan-temuan sebelumnya dan mengidentifikasi area yang memerlukan kajian lebih lanjut. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan memerlukan pemahaman terhadap gagasan para ahli tentang pengalaman subjektif anak, makna belajar, serta faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademik dari perspektif fenomenologis. Walliman (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dan pengalaman manusia dari sudut pandang partisipan. Dalam studi literatur ini, pemahaman tersebut diperoleh melalui interpretasi terhadap teks-teks tertulis dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Data dikumpulkan dengan mengidentifikasi literatur yang membahas psikologi anak usia dasar, teori motivasi, pengaruh lingkungan keluarga, kreativitas dalam belajar, serta pencapaian prestasi akademik. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan kredibilitas penulis dan relevansi temanya dengan rumusan masalah.

Proses analisis dalam studi ini mengikuti langkah-langkah sistematis yang direkomendasikan para ahli metodologi. Frank dan Hatak (2014) menguraikan bahwa melakukan literature review memerlukan pendekatan terstruktur mulai dari pencarian literatur, evaluasi kritis, hingga sintesis temuan. Gupta dan Gupta (2022) menambahkan bahwa metodologi penelitian harus dirancang secara sistematis untuk memastikan keabsahan temuan. Dalam kajian ini, peneliti melakukan pencarian literatur

melalui database jurnal ilmiah dan perpustakaan digital dengan kata kunci yang relevan. Setelah terkumpul, dilakukan reduksi data dengan memilih informasi paling relevan sesuai dengan dua kategori rumusan masalah. Kategori pertama membahas pengalaman subjektif siswa tentang suasana rumah dan sarana belajar. Kategori kedua mengupas penghayatan proses kreatif dalam belajar. Mohajan (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui interpretasi data yang kaya. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan keterkaitan antar konsep dari berbagai sumber. Matos *et al.* (2023) dalam kajian sistematisnya tentang metodologi penelitian pendidikan menekankan pentingnya transparansi dalam setiap tahapan penelitian agar dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Keabsahan temuan dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan kriteria kredibilitas dan dependabilitas. Arshed dan Danson (2015) menggarisbawahi bahwa literature review yang baik harus mampu menunjukkan keterkaitan logis antara pertanyaan penelitian, pencarian literatur, dan sintesis temuan. Peneliti melakukan penelusuran ekstensif terhadap berbagai sumber untuk memastikan tidak ada perspektif penting yang terlewat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pendapat berbagai ahli dari disiplin ilmu terkait seperti psikologi perkembangan, pendidikan dasar, dan studi fenomenologi. Hal ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pada kekayaan data dari berbagai sudut pandang. Setiap sumber dibaca secara

kritis untuk menangkap argumen utama dan bukti-bukti yang mendukungnya. Perhatian khusus diberikan pada karya-karya yang membahas anak usia sekolah dasar mengingat fokus kajian adalah siswa MI. Dengan prosedur yang ketat ini, hasil kajian literatur diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Studi ini juga diharapkan menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang pengalaman subjektif siswa untuk mencapai prestasi akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Suasana Rumah dan Sarana Belajar dalam Pengalaman Subjektif Siswa MI Meraih Prestasi

Setiap siswa membawa pengalaman rumah yang unik ke dalam ruang kelas madrasah. Pengalaman ini membentuk cara mereka memaknai belajar dan menentukan seberapa besar energi yang mereka curahkan untuk meraih prestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabilah dan Darmawan (2025) menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa setingkat sekolah menengah pertama. Temuan ini relevan untuk siswa MI karena pada usia dasar, ketergantungan anak pada orang tua masih sangat tinggi. Anak yang mengalami suasana rumah hangat dengan orang tua yang responsif akan mengembangkan rasa aman secara emosional. Rasa aman ini memungkinkan mereka fokus pada tugas-tugas akademik tanpa gangguan kecemasan berlebihan. Sebaliknya anak yang tumbuh dalam suasana penuh ketegangan akan

menghabiskan energi mental untuk mengelola stres sehingga kapasitas belajar berkurang. Brooks *et al.* (2014) dalam studi mereka tentang perspektif mahasiswa terhadap learning outcomes menemukan bahwa faktor personal dan kontekstual sangat memengaruhi cara individu mencapai hasil belajar. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya memahami pengalaman subjektif siswa dalam pendidikan.

Suasana rumah ditentukan oleh keharmonisan hubungan antar anggota keluarga dan oleh rutinitas serta kebiasaan yang terbangun sehari-hari. Anak yang dibiasakan bangun pagi, makan bersama, dan mengerjakan tugas sekolah pada waktu yang sama setiap hari akan mengembangkan disiplin internal. Disiplin ini kemudian terbawa ke madrasah dan membantu mereka mengatur waktu belajar dengan lebih baik. Darmawan *et al.* (2026) dalam penelitiannya menemukan bahwa disiplin belajar dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang ditanamkan di rumah berkontribusi langsung terhadap prestasi akademik. Orang tua yang konsisten mendampingi anak belajar meskipun hanya sebentar setiap hari sedang menanamkan nilai bahwa pendidikan adalah prioritas. Anak menangkap pesan ini secara nonverbal dan menginternalisasikannya menjadi keyakinan pribadi. Sebaliknya orang tua yang acuh atau terlalu sibuk tanpa memberi penjelasan akan membuat anak memaknai bahwa belajar bukan hal penting. Pemaknaan inilah yang pada akhirnya membentuk motivasi intrinsik atau justru memadamkannya. Proses penilaian juga diarahkan agar mampu melihat perkembangan belajar

siswa secara lebih menyeluruh melalui pendekatan penilaian autentik yang menilai proses sekaligus hasil belajar (Fariansyah & El-Yunusi, 2023).

Ketersediaan sarana belajar di rumah seperti meja belajar, buku, alat tulis, dan penerangan yang memadai secara fisik memudahkan anak mengerjakan tugas. Namun makna subjektif yang diberikan anak terhadap sarana tersebut lebih menentukan daripada keberadaannya fisiknya. Darmawan dan Khoiroh (2026) dalam penelitiannya tentang pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa SD menemukan bahwa lingkungan belajar yang kondusif berkontribusi positif terhadap prestasi. Lingkungan kondusif tidak selalu berarti mewah, tetapi lingkungan yang membuat anak merasa nyaman dan dihargai. Sebuah meja belajar sederhana yang diberikan orang tua dengan penuh kasih sayang akan lebih bermakna daripada meja mahal yang diberikan tanpa perhatian. Anak yang merasa orang tuanya berkorban untuk menyediakan sarana belajar akan termotivasi menggunakan sarana itu sebaik-baiknya. Sebaliknya anak yang diberi fasilitas berlimpah tanpa kehangatan emosional bisa jadi tetap malas karena tidak merasakan dukungan moral. Pengalaman subjektif ini menunjukkan bahwa aspek relasional jauh lebih penting daripada aspek material dalam pendidikan anak. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan juga dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih positif terhadap proses belajar anak di lingkungan keluarga (Gautama & Mardikaningsih, 2022).

Keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak juga membentuk pengalaman subjektif yang mendalam. Anak yang orang tuanya meluangkan

waktu menemani belajar, mendengarkan cerita tentang sekolah, dan membantu kesulitan pelajaran akan merasa bahwa dirinya berharga. Perasaan berharga ini menjadi fondasi kepercayaan diri yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan akademik. Haqiqi dan Darmawan (2023); Umroh *et al.* (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa lingkungan sekolah, perhatian orang tua, dan kebiasaan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi siswa. Perhatian orang tua terbukti menjadi salah satu prediktor terkuat keberhasilan akademik. Anak yang mendapat perhatian akan mengembangkan keterikatan emosional yang sehat dengan orang tua. Keterikatan ini menciptakan rasa aman yang memungkinkan mereka mengeksplorasi dunia termasuk dunia pengetahuan dengan penuh percaya diri. Mereka tahu bahwa ada tempat pulang yang aman ketika mengalami kegagalan. Rasa aman ini sangat penting karena proses belajar selalu melibatkan risiko salah dan coba lagi.

Namun perlu dipahami bahwa perhatian orang tua yang berlebihan justru dapat berdampak negatif. Orang tua yang terlalu protektif dan selalu campur tangan dalam setiap kesulitan anak akan menghambat perkembangan kemandirian. Anak tidak belajar menghadapi masalah sendiri karena terbiasa selalu dibantu. Akibatnya ketika di madrasah mereka mudah frustrasi menghadapi tugas sulit. Safitri *et al.* (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa gaya mengajar guru, dukungan orang tua, dan kepercayaan diri berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Kepercayaan diri yang optimal terbentuk ketika orang tua memberi dukungan sesuai kebutuhan tanpa

berlebihan. Dukungan yang tepat adalah dukungan yang mendorong anak untuk mencoba sendiri sambil memberi jaminan bahwa orang tua siap membantu jika diperlukan. Keseimbangan antara memberi kebebasan dan memberi perlindungan inilah yang menciptakan lingkungan rumah ideal bagi tumbuhnya prestasi. Anak belajar bahwa mereka mampu mengatasi kesulitan tetapi juga tahu bahwa tidak sendiri dalam perjuangan. Pengembangan kompetensi sosial pada anak sejak dini juga menjadi bagian penting dari proses pendidikan karena membantu mereka berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitarnya (Hariani *et al.*, 2021).

Suasana rumah juga mencakup nilai-nilai yang ditanamkan orang tua tentang pendidikan dan prestasi. Keluarga yang memandang pendidikan sebagai ibadah dan jalan meraih kesuksesan akan menularkan pandangan ini pada anak. Anak akan memaknai belajar sebagai kegiatan mulia yang membawa kebaikan dunia dan akhirat. Pemaknaan ini memberikan motivasi yang lebih kuat daripada sekadar keinginan mendapat nilai bagus. Amrulloh *et al.* (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa kebiasaan belajar, lingkungan belajar, dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Motivasi yang bersumber dari nilai-nilai yang diyakini akan lebih tahan lama daripada motivasi eksternal seperti hadiah atau pujian. Anak yang termotivasi oleh nilai akan tetap tekun meskipun tidak ada yang memuji. Mereka belajar karena meyakini bahwa ilmu adalah cahaya yang menerangi kehidupan. Pembelajaran sosial juga berperan penting untuk membangun kesadaran global dan tanggung jawab moral

peserta didik terhadap masyarakat (Hariani & Mardikaningsih, 2022). Keyakinan ini biasanya ditanamkan melalui cerita-cerita inspiratif dari orang tua tentang tokoh-tokoh sukses yang berilmu. Proses internalisasi nilai ini berlangsung perlahan namun hasilnya sangat kokoh.

Lingkungan rumah yang kaya akan stimulus intelektual juga membentuk pengalaman belajar yang berbeda. Rumah yang menyediakan buku bacaan, mengajak anak berdiskusi, dan memberi kesempatan bereksplorasi akan merangsang keingintahuan alami anak. Rasa ingin tahu ini adalah bahan bakar utama pembelajaran sepanjang hayat. Azizah dan Darmawan (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa budaya literasi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Budaya literasi tentang ketersediaan buku dan juga kebiasaan membaca dan berdiskusi dalam keluarga. Orang tua yang gemar membaca menjadi teladan nyata bagi anak. Anak-anak belajar bahwa membaca adalah kegiatan normal orang dewasa, bukan sekadar tugas sekolah. Mereka juga belajar bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari mana saja, tidak hanya dari guru di madrasah. Proses pembelajaran yang efektif juga dapat diperkuat dengan pemanfaatan media dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga minat belajar dapat meningkat secara alami (Laili & Darmawan, 2024). Penggunaan media pembelajaran yang tepat, termasuk media digital dan video pembelajaran, juga dapat membantu memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan sejak usia dini (Irawan *et al.*, 2023). Pengalaman ini membentuk pola pikir bahwa belajar adalah proses seumur hidup yang menyenangkan. Ketika pola

pikir ini tertanam, prestasi akademik akan mengikuti secara alami.

Keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi cenderung memiliki cara mendampingi anak yang lebih strategis. Mereka memahami perkembangan kognitif anak sehingga dapat memberikan bantuan yang sesuai tahap. Namun bukan berarti keluarga dengan pendidikan rendah tidak bisa mendukung prestasi anak. Yang terpenting adalah sikap positif terhadap pendidikan dan kemauan untuk terus belajar bersama anak. Caspersen *et al.* (2017) dalam kajiannya tentang pengukuran learning outcomes menekankan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Dukungan emosional dan sikap positif orang tua dapat mengkompensasi keterbatasan pengetahuan akademik. Anak yang merasa didukung akan mengembangkan resiliensi yang membantunya mengatasi berbagai hambatan belajar. Mereka tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan karena ada keyakinan bahwa orang tua akan tetap bangga pada usaha mereka apapun hasilnya. Keyakinan ini sangat penting untuk menjaga motivasi tetap menyala.

Pengalaman subjektif anak terhadap suasana rumah juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Anak dari keluarga kurang mampu seringkali harus berbagi perhatian dengan pekerjaan orang tua atau bahkan membantu mencari nafkah. Pengalaman ini bisa dimaknai secara berbeda oleh masing-masing anak. Ada yang merasa terbebani sehingga prestasinya menurun. Ada pula yang justru termotivasi untuk berprestasi agar bisa mengubah nasib keluarga. Ikrom dan Darmawan (2024)

dalam penelitiannya menemukan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun lingkungan sekolah tidak bisa dipisahkan dari lingkungan rumah yang membentuk karakter dasar anak. Pendidikan dasar juga memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter, keagamaan, dan tanggung jawab sosial sejak usia dini (Nuraini *et al.*, 2024). Melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang terarah, lembaga pendidikan dapat membantu membentuk kompetensi generasi muda agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terus berkembang (Mardikaningsih *et al.*, 2021). Madrasah perlu memahami bahwa setiap anak membawa cerita berbeda dari rumah. Tugas guru adalah mengenali cerita itu dan memberi dukungan yang sesuai. Anak dari keluarga kurang mampu mungkin membutuhkan lebih banyak dorongan moral dan fleksibilitas dalam penugasan. Anak dari keluarga mampu mungkin justru butuh tantangan lebih agar tidak cepat puas.

Peran ayah dalam pendidikan anak seringkali kurang mendapat perhatian dibandingkan peran ibu. Padahal keterlibatan ayah memberi warna tersendiri dalam pengalaman belajar anak. Ayah cenderung mendorong anak untuk berani mengambil risiko dan tidak takut gagal. Pendekatan ini melengkapi kehangatan ibu yang cenderung lebih protektif. Nafisa dan Darmawan (2025) dalam penelitiannya tentang kompetensi kepribadian guru menemukan bahwa keteladanan sangat penting dalam pembentukan karakter. Hal yang sama berlaku untuk orang tua. Anak belajar dari apa yang dilakukan orang tua, bukan hanya dari apa yang dikatakan. Ayah yang rajin

membaca, tekun bekerja, dan berbicara positif tentang pendidikan sedang memberi pelajaran berharga tanpa perlu ceramah. Anak mengamati dan meniru secara alami. Inilah pendidikan paling efektif yang tidak memerlukan kurikulum formal. Melalui berbagai bentuk pendidikan formal maupun nonformal, masyarakat dapat terus membangun masa depan yang lebih partisipatif dan inklusif (Warin, 2022). Pendekatan pendidikan yang inklusif juga penting agar setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya (Magfud *et al.*, 2023). Pengalaman sehari-hari bersama ayah yang positif akan membentuk keyakinan bahwa belajar dan bekerja keras adalah bagian dari kehidupan yang normal.

Ketersediaan sarana belajar seperti gawai dan akses internet di era digital membawa tantangan baru dalam pengalaman subjektif anak. Gawai bisa menjadi sarana belajar yang sangat efektif jika digunakan dengan tepat. Anak bisa mengakses video pembelajaran, membaca artikel, atau berdiskusi dengan teman secara online. Namun gawai juga bisa menjadi sumber distraksi yang merusak konsentrasi belajar. Onah *et al.* (2020) dalam penelitiannya tentang pemanfaatan ICT dalam pembelajaran seni budaya menemukan bahwa ketersediaan teknologi tidak otomatis meningkatkan hasil belajar. Yang lebih penting adalah bagaimana teknologi digunakan dan dimaknai. Anak yang memiliki pendampingan orang tua untuk menggunakan gawai akan memanfaatkannya untuk belajar. Anak yang dibiarkan tanpa pengawasan cenderung menggunakan gawai untuk bermain game atau media sosial. Perkembangan literasi digital juga menuntut adanya pendampingan yang

bijak agar teknologi dapat dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran yang positif (Khayru *et al.*, 2025). Pengalaman subjektif terhadap gawai sangat ditentukan oleh aturan dan kebiasaan yang dibangun di rumah. Keluarga yang memiliki kesepakatan jelas tentang waktu dan konten penggunaan gawai akan membentuk pengalaman positif pada anak.

Pengalaman belajar anak juga dipengaruhi oleh bagaimana orang tua merespons kegagalan akademik. Orang tua yang marah-marah saat anak mendapat nilai jelek akan menimbulkan trauma dan kecemasan. Anak menjadi takut salah dan cenderung menyontek atau mencari jalan pintas. Sebaliknya orang tua yang merespons kegagalan dengan tenang dan membantu anak menganalisis penyebabnya akan menumbuhkan pola pikir bertumbuh. Bayhaqi *et al.* (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa kedisiplinan belajar dan kompetensi guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu, profesionalisme guru dan kedisiplinan dalam lingkungan pendidikan turut berkontribusi terhadap terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif (Rozikin *et al.*, 2023; Mubasysyir & Darmawan, 2024). Namun kedisiplinan tidak bisa dibangun melalui hukuman dan tekanan. Disiplin sejati tumbuh dari kesadaran internal yang dibangun melalui pengalaman positif untuk menghadapi tantangan. Anak yang mengalami bahwa kesalahan adalah kesempatan belajar akan mengembangkan keberanian mencoba hal baru. Mereka tidak takut gagal karena yakin orang tua akan tetap menerima dan membantu. Rasa aman psikologis inilah yang memungkinkan

mereka mengambil risiko intelektual yang diperlukan untuk mencapai prestasi tinggi.

Suasana rumah yang religius juga memberi warna khusus pada pengalaman belajar anak di madrasah. Keluarga yang menjalankan ibadah bersama, mengaji, dan berdiskusi tentang nilai-nilai Islam akan memperkuat apa yang dipelajari anak di madrasah. Anak mengalami bahwa ajaran agama bukan sekadar teori tetapi praktik hidup sehari-hari. Pengalaman ini membuat pelajaran agama terasa relevan dan bermakna. Almaghfiroh dan Darmawan (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa model pembelajaran berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Namun model pembelajaran terbaik pun akan kurang optimal jika tidak didukung lingkungan rumah yang selaras. Anak yang di rumah terbiasa mendengar ayat suci akan lebih mudah menerima pelajaran Al-Quran di madrasah (A'yun *et al.*, 2024; Akmal *et al.*, 2024). Anak yang di rumah diajak berdiskusi tentang kebaikan akan lebih antusias mengikuti pelajaran akhlak. Sinkronisasi antara nilai di rumah dan di madrasah menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan tidak terpecah. Anak tidak mengalami kebingungan nilai yang sering menjadi sumber stres psikologis.

Dukungan sosial dari anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, atau saudara juga membentuk pengalaman subjektif anak. Dalam budaya Indonesia yang komunal, kakek nenek sering ikut mengasuh dan mendampingi belajar. Mereka membawa kearifan dan kesabaran yang mungkin berbeda dari orang tua. Anak yang dekat dengan kakek nenek mendapat tambahan sumber kasih sayang dan perhatian. Pengalaman ini

memperkaya dunia emosional anak dan memberi rasa aman yang lebih luas. Masnawati *et al.* (2023) dalam penelitiannya tentang peran ekstrakurikuler menemukan bahwa kegiatan di luar jam pelajaran berkontribusi pada pembentukan karakter. Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah dan pola asuh yang berkembang di lingkungan keluarga sehingga keduanya perlu berjalan secara seimbang (Dena & Darmawan, 2024). Demikian pula interaksi dengan anggota keluarga besar di luar orang tua memberi pengalaman berharga yang membentuk kepribadian anak. Anak belajar bahwa mereka dikelilingi oleh banyak orang yang peduli. Kesadaran ini memperkuat ketahanan mental mereka untuk menghadapi tekanan akademik. Mereka tahu bahwa ada banyak tempat pulang selain orang tua ketika menghadapi masalah.

Perbandingan sosial dengan saudara kandung juga memengaruhi pengalaman subjektif anak tentang prestasi. Anak yang memiliki kakak berprestasi bisa termotivasi untuk meniru atau sebaliknya merasa tertekan karena standar terlalu tinggi. Respon terhadap perbandingan ini sangat individual tergantung pada kepribadian anak dan cara orang tua mengelola perbandingan. Orang tua bijak akan menghindari perbandingan langsung dan lebih fokus pada perkembangan individual masing-masing anak. Mardikaningsih *et al.* (2022) dalam penelitiannya tentang pengaruh kompetensi dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru menemukan bahwa lingkungan yang suportif meningkatkan kinerja. Hal serupa berlaku untuk anak. Lingkungan rumah yang mendukung tanpa perbandingan destruktif akan

memotivasi anak untuk berkembang sesuai potensinya. Setiap anak perlu merasa bahwa mereka dihargai apa adanya, bukan karena bisa menyamai prestasi kakak. Perasaan diterima tanpa syarat ini adalah fondasi kesehatan mental yang memungkinkan prestasi berkembang alami.

Pengalaman subjektif anak tentang rumah dan sarana belajar pada akhirnya bermuara pada satu titik yaitu makna yang mereka berikan pada pendidikan itu sendiri. Anak yang mengalami rumah sebagai tempat yang aman dan mendukung akan memaknai pendidikan sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih baik. Mereka akan tekun belajar karena yakin bahwa usaha mereka berarti. Anak yang mengalami rumah sebagai tempat penuh tekanan akan memaknai pendidikan sebagai beban yang harus ditanggung. Mereka belajar hanya untuk menghindari hukuman atau mendapat pujian, bukan karena nilai intrinsik pengetahuan. Kurniawan dan Darmawan (2024) dalam kajiannya tentang pendekatan multidimensional dalam teori belajar menegaskan bahwa pengalaman subjektif individu merupakan faktor sentral dalam proses pembelajaran. Pendekatan humanisme yang menekankan pada makna dan aktualisasi diri relevan untuk memahami bagaimana anak memaknai pengalaman belajarnya. Madrasah dan orang tua perlu bekerja sama menciptakan pengalaman positif yang membangun makna belajar sebagai perjalanan mulia, bukan sekadar kewajiban (Hasanah, 2021).

Rumah adalah madrasah pertama bagi setiap anak. Di sanalah fondasi makna belajar diletakkan melalui pengalaman sehari-hari yang mungkin tampak sepele. Sapaan hangat saat pulang sekolah,

pertanyaan tentang apa yang dipelajari hari ini, senyuman bangga saat anak menunjukkan hasil karya, pelukan saat anak kecewa mendapat nilai jelek. Semua pengalaman kecil ini membentuk lapisan-lapisan makna yang pada waktunya akan menentukan seberapa jauh anak bersedia berjuang meraih prestasi. Alam dan Darmawan (2025) dalam penelitiannya tentang kompetensi guru menemukan bahwa kualitas interaksi pendidik sangat menentukan hasil belajar. Hal yang sama berlaku untuk interaksi orang tua di rumah. Kualitas kehadiran orang tua secara emosional jauh lebih penting daripada kuantitas waktu. Anak-anak lebih membutuhkan orang tua yang benar-benar hadir meskipun sebentar daripada orang tua yang lama di rumah tetapi sibuk dengan gawainya. Pengalaman dihayati sebagai perhatian atau pengabaian akan membekas dan membentuk cara mereka memandang diri sendiri dan masa depan mereka.

Penghayatan Proses Kreatif dalam Belajar dan Kaitannya dengan Prestasi Akademik Siswa MI

Proses kreatif dalam belajar bukanlah kegiatan eksklusif yang hanya terjadi pada mata pelajaran seni dan budaya. Setiap anak memiliki potensi kreatif yang dapat diaktualisasikan dalam berbagai aktivitas akademik mulai dari memecahkan soal matematika hingga menulis karangan sederhana. Nazhifah *et al.* (2023) dalam kajiannya tentang pengembangan pembelajaran elektronik menegaskan bahwa kreativitas berpikir siswa dapat ditingkatkan melalui desain pembelajaran yang tepat. Anak yang mengalami proses belajar sebagai petualangan intelektual akan mengembangkan rasa ingin tahu yang

tak pernah padam. Mereka tidak puas dengan satu jawaban tetapi selalu mencari alternatif pemecahan masalah. Sikap inilah yang membedakan pembelajar biasa dengan pembelajar unggul. Ketika anak diberi kebebasan mengeksplorasi gagasan, mereka belajar bahwa pengetahuan bukanlah barang jadi melainkan sesuatu yang terus berkembang. Pengalaman ini membentuk pola pikir bertumbuh yang sangat penting untuk keberhasilan akademik jangka panjang. Madrasah yang memahami hal ini akan merancang pembelajaran yang memberi ruang bagi eksplorasi kreatif.

Kreativitas dalam belajar berkaitan erat dengan kemampuan anak menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki. Proses menghubungkan ini bersifat sangat personal dan bergantung pada latar belakang masing-masing anak. Alhadihaq *et al.* (2024) dalam penelitiannya tentang efikasi diri kreatif menemukan bahwa keterlibatan dalam proses kreatif dapat membentuk keyakinan akan kemampuan diri. Anak yang terbiasa membuat koneksi unik akan mengembangkan cara berpikir orisinal yang menjadi ciri pemikir kreatif. Guru yang bijak akan mendorong anak untuk selalu bertanya bagaimana pengetahuan baru relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pertanyaan ini memicu proses kreatif yang membuat pembelajaran lebih bermakna. Anak tidak lagi menghafal rumus matematika tanpa memahami aplikasinya. Mereka akan mencari contoh-contoh konkret dari lingkungan sekitar yang membuat konsep abstrak menjadi nyata. Pengalaman belajar seperti ini akan membekas lama dan mudah diingat saat dibutuhkan. Pengelolaan pendidikan yang baik

perlu memperhatikan bagaimana proses belajar dialami oleh peserta didik, bukan hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran (Akmal *et al.*, 2015).

Suasana kelas yang mendukung kreativitas ditandai oleh penerimaan terhadap gagasan berbeda dan tidak menghakimi. Anak merasa aman untuk mengemukakan pendapat meskipun belum tentu benar karena mereka tahu guru akan menghargai keberanian berpikir. Inchamnan (2016) dalam analisisnya tentang proses belajar kreatif dalam aktivitas permainan komputer menekankan bahwa pengalaman bermain yang kaya dapat merangsang kreativitas peserta didik. Sayangnya banyak madrasah justru menciptakan suasana sebaliknya dengan menekankan keseragaman jawaban. Anak-anak belajar bahwa ada satu jawaban benar dan semua jawaban lain salah. Pola pikir ini mematikan kreativitas karena anak takut mengambil risiko berpikir berbeda. Mereka lebih memilih mengikuti apa kata guru daripada mempertanyakan atau mencari alternatif. Akibatnya ketika menghadapi masalah baru yang tidak ada pola bakunya, mereka kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa. Padahal kehidupan nyata penuh dengan masalah tak terduga yang membutuhkan solusi kreatif.

Proses kreatif dalam belajar juga melibatkan imajinasi yang memungkinkan anak membayangkan hal-hal di luar pengalaman langsung. Imajinasi ini penting untuk memahami konsep abstrak seperti sejarah, geografi, atau nilai-nilai keagamaan. Anak yang mampu membayangkan bagaimana kehidupan di masa lalu akan lebih mudah memahami pelajaran sejarah. Anak yang mampu

membayangkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya akan lebih khusyuk dalam beribadah. Laugaland *et al.* (2023) dalam laporan mereka tentang proses ko-kreatif dalam pengembangan sumber daya pendidikan digital menemukan bahwa keterlibatan aktif peserta didik untuk menciptakan materi pembelajaran meningkatkan kualitas hasil belajar. Pendidikan Islam juga dijelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran agama tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada lingkungan sosial dan media yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Al Mursyidi & Darmawan, 2023). Madrasah perlu menyediakan stimulasi yang merangsang imajinasi anak melalui cerita, gambar, film edukatif, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Pengalaman kaya ini menjadi bahan bakar bagi imajinasi yang kemudian memperkaya proses belajar. Anak-anak yang kaya imajinasi akan lebih mudah menemukan makna dalam setiap pelajaran.

Kreativitas tidak bisa dipisahkan dari rasa ingin tahu yang merupakan bawaan alami setiap anak. Pertanyaan-pertanyaan khas anak usia MI seperti mengapa langit biru atau bagaimana Allah menciptakan alam semesta sebenarnya adalah pintu masuk menuju pembelajaran mendalam. Nada dan Darmawan (2025) dalam penelitiannya tentang gaya belajar menegaskan bahwa pemahaman terhadap cara belajar masing-masing siswa sangat penting untuk mengoptimalkan hasil belajar. Ketika guru menjawab pertanyaan anak dengan sabar dan mendorong mereka mencari tahu lebih lanjut, rasa ingin tahu itu akan terus terpelihara. Upaya membimbing perilaku dan kebiasaan siswa secara bijak juga penting

dilakukan agar perkembangan karakter dan proses belajar berjalan seimbang (Alfaaza *et al.*, 2025). Sebaliknya jika guru mematikan pertanyaan dengan jawaban singkat atau bahkan melarang bertanya, maka percikan kreativitas akan padam. Anak-anak belajar bahwa bertanya itu merepotkan dan lebih baik diam. Padahal dari pertanyaan-pertanyaan kecil itulah penemuan-penemuan besar lahir. Madrasah yang ingin melahirkan generasi kreatif harus menjadi tempat yang aman bagi pertanyaan, bukan hanya tempat mencari jawaban benar.

Proses kreatif juga melibatkan kemampuan berpikir divergen yaitu kemampuan menghasilkan banyak gagasan dari satu masalah. Berpikir divergen berbeda dengan berpikir konvergen yang mencari satu jawaban tepat. Alfaaza dan Darmawan (2025) dalam kajiannya tentang kreativitas belajar menemukan bahwa kreativitas dan motivasi belajar memiliki kontribusi signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Anak yang terlatih berpikir divergen akan mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Mereka tidak terjebak pada satu cara penyelesaian tetapi selalu mencari alternatif. Kemampuan ini sangat berharga dalam kehidupan yang penuh kompleksitas. Guru dapat melatih berpikir divergen dengan memberikan soal-soal terbuka yang memiliki banyak kemungkinan jawaban. Misalnya menanyakan apa saja yang bisa dilakukan dengan selembar kertas bekas, atau bagaimana cara membantu teman yang sedang sedih. Jawaban-jawaban kreatif anak kemudian didiskusikan bersama sehingga mereka belajar bahwa perbedaan pendapat adalah kekayaan.

Lingkungan belajar yang kaya akan sumber daya juga mendukung

perkembangan kreativitas anak. Ketersediaan buku, alat peraga, bahan bekas untuk proyek, akses internet, dan kesempatan berkarya memberi anak bahan untuk mengolah gagasan. Usman (2016) dalam kajiannya tentang sumber daya pendidikan menegaskan bahwa ketersediaan sumber daya merupakan komponen integral untuk administrasi sekolah yang efektif. Selain itu, pendidikan karakter juga perlu menjadi bagian dari proses pembelajaran agar perkembangan intelektual siswa berjalan seiring dengan pembentukan moral yang baik (Aliyah & Masnawati, 2022). Namun yang lebih penting dari ketersediaan fisik adalah bagaimana anak mengalami dan memaknai sumber daya tersebut. Anak yang diberi kebebasan memanfaatkan perpustakaan untuk mencari informasi akan mengembangkan kemandirian belajar. Anak yang diajak membuat prakarya dari barang bekas akan belajar bahwa kreativitas tidak memerlukan biaya mahal. Mereka juga belajar tentang nilai-nilai lingkungan dan penghematan. Pengalaman langsung berkarya dengan tangan sendiri akan membekas lebih lama daripada sekadar membaca teori. Inilah yang disebut pembelajaran bermakna yang menjadi dambaan setiap pendidik.

Kreativitas dalam belajar juga terkait dengan kemampuan anak mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai media. Tidak semua anak nyaman mengekspresikan diri melalui tulisan. Ada yang lebih suka menggambar, bercerita, bermain peran, atau membuat video. Romli dan Darmawan (2025) dalam penelitiannya tentang kompetensi pedagogik guru menekankan pentingnya kemampuan guru memahami keberagaman siswa.

Guru yang kreatif akan memberikan pilihan cara mengekspresikan pemahaman sehingga semua anak dapat menunjukkan kemampuan terbaiknya. Anak yang kesulitan menulis mungkin sangat berbakat membuat poster atau diagram. Anak yang pendiam mungkin memiliki kedalaman pemikiran yang luar biasa jika diberi kesempatan menuangkan dalam karya seni. Ketika anak menemukan media yang cocok untuk berekspresi, mereka akan mengalami kegembiraan dalam belajar. Kegembiraan inilah yang menjadi sumber motivasi intrinsik yang paling kuat. Prestasi akademik kemudian mengikuti sebagai konsekuensi logis dari kecintaan pada belajar.

Proses kreatif yang dialami anak tidak selalu mulus dan sering diwarnai kegagalan. Kegagalan adalah bagian tak terpisahkan dari kreativitas karena tidak semua percobaan berhasil. Wafa dan Darmawan (2025) dalam penelitiannya tentang minat belajar menemukan bahwa minat yang kuat dapat mendorong siswa bertahan menghadapi kesulitan. Anak yang mengalami bahwa kegagalan adalah hal biasa akan belajar untuk tidak mudah menyerah. Mereka akan mencoba lagi dengan cara berbeda sampai berhasil. Pengalaman ini membangun resiliensi yang sangat penting untuk kesuksesan di masa depan. Sayangnya banyak orang tua dan guru yang terlalu protektif dan tidak memberi ruang bagi anak mengalami kegagalan. Mereka selalu campur tangan membantu setiap kali anak menemui kesulitan. Akibatnya anak tidak pernah belajar bahwa mereka mampu mengatasi masalah sendiri. Ketika dewasa nanti mereka mudah frustrasi menghadapi tantangan karena tidak terbiasa gagal. Pendidikan yang

baik justru harus memberi ruang bagi anak untuk mengalami dan belajar dari kegagalan (Smith & Henriksen, 2016).

Pujian dan penghargaan atas proses kreatif lebih penting daripada pujian atas hasil akhir. Anak yang selalu dipuji karena nilai bagus akan terobsesi pada nilai dan cenderung menghindari tantangan. Mereka takut mengambil risiko karena khawatir nilainya turun. Sebaliknya anak yang dipuji karena usaha kreatifnya akan terus bersemangat mencoba hal baru. Ramadhan dan Darmawan (2025) dalam penelitiannya tentang media pembelajaran dan motivasi belajar menegaskan bahwa berbagai faktor saling berinteraksi memengaruhi hasil belajar. Guru perlu memberi perhatian pada proses yang dilalui anak, bukan hanya produk akhirnya. Pujian seperti "wah gambarmu unik sekali, ceritakan apa yang kamu pikirkan" akan lebih bermakna daripada sekadar "bagus". Anak belajar bahwa proses berpikir mereka dihargai, bukan hanya hasil yang sesuai harapan guru. Penghargaan terhadap proses ini membangun kepercayaan diri yang menjadi fondasi kreativitas. Anak yang percaya diri tidak takut menyampaikan gagasan meskipun berbeda dari kebanyakan orang.

Kreativitas dalam belajar juga dapat dikembangkan melalui kegiatan proyek kelompok yang membutuhkan kerja sama (Zhou *et al.*, 2012). Dalam kerja kelompok, anak belajar berbagi ide, bernegosiasi, dan mensintesis berbagai gagasan menjadi satu karya bersama. Chumairoh dan Darmawan (2025) dalam penelitiannya tentang pola asuh orang tua menemukan bahwa dukungan keluarga sangat memengaruhi hasil belajar anak. Proyek kelompok di madrasah dapat menjadi simulasi kehidupan nyata di

mana kita harus bekerja dengan orang lain yang memiliki latar belakang dan cara berpikir berbeda. Anak belajar bahwa ide terbaik sering lahir dari perpaduan berbagai perspektif. Mereka juga belajar menghargai kontribusi teman dan bersikap rendah hati menerima masukan. Pengalaman kolaborasi ini melatih kecerdasan interpersonal yang sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Madrasah yang ingin mencetak generasi pemimpin masa depan harus memberi banyak kesempatan bagi anak untuk bekerja dalam tim. Keterampilan berkolaborasi akan semakin dibutuhkan di era digital yang serba terhubung ini.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi sarana ampuh mengembangkan kreativitas jika digunakan dengan tepat. Anak-anak saat ini adalah digital native yang akrab dengan gawai sejak dini. Gupta *et al.* (2024) dalam penelitiannya tentang pengaruh e-learning menemukan bahwa pembelajaran elektronik dapat memengaruhi hasil belajar dan kreativitas mahasiswa. Ketersediaan akses teknologi dan kemampuan digital yang memadai juga menjadi faktor penting untuk membuka peluang pembelajaran yang lebih luas di era teknologi saat ini (Arifin & Darmawan, 2021). Alih-alih melarang penggunaan gawai, madrasah sebaiknya mengarahkan anak memanfaatkan teknologi untuk kegiatan kreatif. Anak bisa diajak membuat video pendek tentang praktik ibadah, merekam podcast tentang kisah nabi, atau membuat presentasi digital tentang materi pelajaran. Kegiatan ini merangsang kreativitas sekaligus melatih literasi digital yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Yang penting adalah pendampingan agar

anak tidak terjerumus pada konten negatif. Guru dan orang tua perlu bekerja sama memberikan batasan waktu dan memantau konten yang diakses. Dengan pendekatan positif, teknologi dapat menjadi sahabat kreativitas bukan musuh yang merusak konsentrasi belajar (Moe & Chubb, 2009).

Proses kreatif dalam belajar juga terkait dengan kemampuan metakognitif yaitu kesadaran anak tentang cara berpikir mereka sendiri. Anak yang memiliki metakognisi baik tahu bagaimana mereka belajar paling efektif, kapan harus berhenti jika lelah, dan strategi apa yang digunakan untuk memahami materi sulit. Darmawan dan Mardikaningsih (2022) dalam penelitiannya tentang kecerdasan emosional menemukan hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar dan kualitas komunikasi. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi sendiri yang erat kaitannya dengan metakognisi. Anak yang sadar bahwa mereka mudah mengantuk saat belajar malam akan mengatur waktu belajar lebih awal. Anak yang tahu bahwa mereka lebih mudah paham dengan gambar akan mencari ilustrasi untuk setiap konsep. Kesadaran diri ini berkembang melalui pengalaman dan refleksi. Guru dapat membantu dengan mengajak anak berefleksi setelah menyelesaikan tugas. Pertanyaan seperti apa bagian tersulit dari tugas ini dan bagaimana kamu mengatasinya akan melatih metakognisi anak.

Kreativitas anak juga dipengaruhi oleh sejauh mana mereka merasa memiliki kendali atas proses belajar mereka sendiri. Anak yang selalu diatur dan tidak punya pilihan akan kehilangan inisiatif dan menjadi pasif. Sebaliknya anak yang diberi

kebebasan memilih topik, metode, atau cara presentasi akan lebih terlibat secara emosional. Yulianto *et al.* (2024) dalam penelitiannya tentang keterampilan mengajar guru menemukan bahwa praktik keagamaan dan kemandirian berpengaruh terhadap hasil belajar. Kemandirian ini tidak muncul tiba-tiba tetapi harus dilatih melalui pemberian tanggung jawab bertahap. Guru dapat mulai dengan memberi dua atau tiga pilihan, lalu meningkat menjadi kebebasan penuh dengan bimbingan. Anak belajar bahwa kebebasan datang bersama tanggung jawab. Mereka juga belajar bahwa pilihan yang mereka buat memiliki konsekuensi yang harus diterima. Pengalaman ini sangat berharga untuk mempersiapkan mereka menjadi pribadi mandiri dan bertanggung jawab di masa depan.

Lingkungan fisik kelas juga memengaruhi proses kreatif anak. Ruang yang kaku dengan meja berjajar rapi menciptakan suasana formal yang kurang merangsang kreativitas. Sebaliknya ruang yang fleksibel dengan sudut-sudut kreatif, pajangan karya, dan akses mudah ke berbagai sumber belajar akan memicu imajinasi. Lebasi dan Talischi (2024) dalam kajian sistematisnya tentang dampak lingkungan belajar fisik terhadap kreativitas menemukan bahwa desain ruang memiliki pengaruh signifikan. Madrasah yang memiliki keterbatasan dana tetap bisa menata ruang kreatif dengan memanfaatkan barang bekas. Karpet bekas untuk sudut baca, botol bekas untuk pot tanaman, kardus untuk rak buku darurat. Yang penting adalah kemauan untuk menciptakan suasana berbeda dari kelas konvensional. Anak-anak akan merasakan energi baru ketika masuk ke ruang yang ditata dengan cinta. Mereka akan lebih betah

dan bersemangat mengikuti pelajaran. Kreativitas guru untuk menata ruang akan menular pada kreativitas siswa dalam belajar.

Proses kreatif juga dapat dirangsang melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Pramuka, seni tari, kaligrafi, drumband, atau klub sains memberi anak kesempatan mengeksplorasi minat di luar kurikulum formal. Muzayyin dan Darmawan (2025) dalam penelitiannya tentang perhatian orang tua dan metode pembelajaran menegaskan pentingnya berbagai faktor untuk memengaruhi hasil belajar. Beragam metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik juga dapat membantu siswa menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan karakter mereka (Mardikaningsih, 2014; Rahmawati & Darmawan, 2024). Kegiatan ekstrakurikuler melatih keterampilan yang mungkin tidak terasah di kelas seperti kerja tim, kepemimpinan, dan ketekunan. Anak yang bergabung dalam klub sains akan belajar melakukan eksperimen dengan metode ilmiah. Anak yang mengikuti kaligrafi akan belajar ketelitian dan keindahan. Semua pengalaman ini memperkaya cara berpikir anak dan memberi mereka bekal untuk menghadapi tantangan akademik. Mereka belajar bahwa ada banyak cara untuk sukses, tidak hanya melalui nilai ujian. Pemahaman ini mengurangi tekanan akademik dan membuat anak lebih sehat secara mental.

Peran guru untuk memfasilitasi proses kreatif sangat sentral. Guru yang kreatif akan terus mencari cara baru menyampaikan materi agar tidak membosankan. Mereka tidak takut mencoba metode baru meskipun berisiko gagal. Yanti dan Darmawan (2025) dalam penelitiannya tentang

peran guru menegaskan bahwa guru memiliki kontribusi signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Guru yang antusias dan penuh ide akan menular pada siswa. Anak-anak akan melihat bahwa belajar adalah kegiatan menyenangkan yang bisa dilakukan dengan berbagai cara. Guru juga perlu menjadi model untuk menunjukkan proses kreatif. Ketika guru bercerita tentang bagaimana mereka mempersiapkan pelajaran atau mengatasi masalah di kelas, anak belajar bahwa orang dewasa pun terus belajar dan berkreasi. Keteladanan ini lebih kuat dari seribu kata-kata nasihat. Anak akan terinspirasi untuk menjadi pembelajar kreatif sepanjang hayat seperti gurunya.

Penghayatan proses kreatif pada akhirnya bermuara pada pengalaman anak bahwa belajar adalah kegiatan yang bermakna dan menyenangkan. Anak yang mengalami belajar sebagai petualangan akan selalu bersemangat datang ke madrasah. Mereka tidak sabar untuk mengetahui apa yang akan dipelajari hari ini. Mereka aktif bertanya, berdiskusi, dan mencoba hal-hal baru. Prestasi akademik kemudian datang sebagai efek samping dari kecintaan pada belajar. Alhadihaq *et al.* (2024) dalam penelitiannya tentang efikasi diri kreatif menemukan bahwa keyakinan akan kemampuan kreatif dapat mendorong keterlibatan dalam proses kreatif. Sebaliknya anak yang mengalami belajar sebagai beban akan mengembangkan keengganan yang sulit diatasi. Mereka datang ke madrasah karena terpaksa, mengerjakan tugas asal selesai, dan tidak pernah merasa puas. Prestasi mereka mungkin pas-pasan meskipun sebenarnya memiliki potensi besar. Perbedaan kedua kelompok anak ini

bukan terutama pada kecerdasan bawaan, tetapi pada pengalaman subjektif mereka untuk memaknai proses belajar. Inilah mengapa memahami penghayatan anak menjadi sangat penting.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki keistimewaan untuk mengembangkan kreativitas berbasis nilai-nilai spiritual. Anak diajak memaknai kreativitas sebagai bagian dari ibadah karena menggunakan anugerah akal dari Allah. Supriani *et al.* (2022) dalam kajiannya tentang inovasi kurikulum menegaskan bahwa proses inovasi dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk nilai-nilai yang dianut lembaga pendidikan. Efektivitas lembaga juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepemimpinan, budaya kerja, serta keterlibatan seluruh anggota organisasi (Darmawan, 2024). Ketika anak membuat karya seni, mereka diingatkan untuk menyertakan nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Ketika mereka memecahkan masalah matematika, mereka diajak bersyukur karena diberi kemampuan berpikir. Proses kreatif yang dijiwai nilai spiritual akan menghasilkan karya yang tidak hanya cerdas tetapi juga beretika. Anak belajar bahwa kreativitas bukan untuk pamer atau bersaing secara tidak sehat, tetapi untuk memberi manfaat bagi sesama. Pengalaman ini membentuk karakter yang utuh, memadukan kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Inilah kontribusi unik madrasah yang tidak tergantikan oleh lembaga pendidikan lain. Dengan terus mengembangkan pendekatan kreatif, madrasah akan mampu melahirkan generasi muslim yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Pengalaman subjektif siswa Madrasah Ibtidaiyah terhadap suasana rumah, ketersediaan sarana belajar, dan proses kreatif yang mereka jalani membentuk makna belajar yang kemudian memengaruhi pencapaian prestasi akademik. Suasana rumah yang hangat dengan dukungan orang tua yang konsisten menciptakan rasa aman emosional yang memungkinkan anak mengembangkan motivasi intrinsik. Ketersediaan sarana belajar tidak cukup hanya dalam wujud fisik, melainkan harus dihayati sebagai wujud perhatian dan kasih sayang keluarga. Anak yang memaknai fasilitas belajar sebagai bukti dukungan akan termotivasi memanfaatkannya sebaik mungkin. Proses kreatif dalam belajar memberikan pengalaman bahwa pengetahuan dapat dieksplorasi dengan cara menyenangkan dan bermakna. Anak yang mengalami kegembiraan dalam belajar akan mengembangkan kecintaan pada pengetahuan yang menjadi fondasi prestasi jangka panjang. Ketiga dimensi ini saling terkait membentuk pengalaman utuh yang menentukan bagaimana anak memandang diri mereka sebagai pembelajar. Madrasah dan keluarga perlu bekerja sama menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anak mengalami belajar sebagai perjalanan bermakna menuju prestasi.

Temuan kajian ini berimplikasi pada perlunya perubahan paradigma untuk menilai prestasi akademik siswa MI. Guru dan orang tua perlu meluaskan pandangan dari sekadar angka rapor menjadi pemahaman tentang proses dan pengalaman subjektif yang dialami anak. Program bantuan sarana belajar dari pemerintah atau lembaga sosial hendaknya disertai

pendampingan yang membangun makna positif pada diri anak tentang arti sarana tersebut. Madrasah perlu merancang pembelajaran yang memberi ruang bagi kreativitas dan eksplorasi, bukan hanya transfer pengetahuan satu arah. Guru perlu mengembangkan kemampuan mendengarkan dan memahami dunia anak agar dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna secara individual. Orang tua perlu diedukasi bahwa kehadiran emosional lebih penting daripada sekadar penyediaan fasilitas materi. Selain itu, ketersediaan fasilitas belajar dan kemampuan siswa mengelola pembelajaran secara mandiri juga menjadi faktor yang dapat meningkatkan efektivitas belajar mereka (Imanuddin & Darmawan, 2024). Kebijakan pendidikan di tingkat madrasah dan kementerian harus mempertimbangkan dimensi subjektif ini dalam setiap program pengembangan pembelajaran.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi fenomenologis empiris dengan mewawancarai langsung siswa MI untuk menangkap secara riil bagaimana mereka mengalami dan memaknai suasana rumah, sarana belajar, dan proses kreatif untuk mencapai prestasi. Studi longitudinal juga diperlukan untuk melihat bagaimana pengalaman subjektif ini berkembang seiring pertumbuhan anak dan bagaimana korelasi dengan prestasi di jenjang pendidikan berikutnya. Para praktisi pendidikan di MI didorong untuk mulai mendokumentasikan cerita-cerita siswa tentang pengalaman belajar mereka sebagai bahan refleksi bersama. Guru dapat memulai dengan diskusi sederhana di kelas tentang apa

yang membuat mereka bersemangat atau malas belajar. Orang tua perlu meluangkan waktu berdialog dengan anak tentang perasaan mereka terhadap sekolah dan pelajaran. Kementerian Agama hendaknya merumuskan kebijakan yang mendorong madrasah untuk lebih memperhatikan aspek pengalaman subjektif siswa dalam proses pembelajaran, tidak hanya fokus pada capaian kuantitatif. Dengan pendekatan yang lebih manusiawi ini, madrasah akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga sehat secara mental dan kaya secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, D. Q., Aliyah, N. D., Machfud, N. U. A. C., Mardikaningsih, R., Masfufah, M., Badriyah, L., & Halizah, S. N. (2024). Meningkatkan Seni Baca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah Melalui Pembelajaran Qiro'ah. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 18–25. <https://doi.org/10.62951/unggulan.v1i2.250>
- Ahyar, A. (2023). Strengthening madrasah students' creativity of non-academic achievement in lombok indonesia. *Jurnal Tatsqif*, 21(2), 142–168. <https://doi.org/10.20414/jtq.v21i2.7173>
- Akmal, D. Kurniawan, D. Darmawan, & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Intipresindo Pustaka, Bandung.
- Akmal, M. N., El-Yunusi, M. Y. M., Hardyansah, R., Putra, A. R., Darmawan, D., Masnawati, E., & Hariani, M. (2024).

- Pendampingan Baca Al-Qur'an: Penyelenggaraan Kegiatan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Sebagai Upaya Penyempurnaan Bacaan Al-Qur'an Santri. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 06-17.
<https://doi.org/10.62951/unggulan.v1i2.249>
- Al Mursyidi, B. M. & D. Darmawan. (2023). The Influence of Academic Success of Islamic Religious Education and Social Media Involvement on Student Morality. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 321-331.
<https://doi.org/10.51672/alfikru.v17i2.278>
- Alam, M. B., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 48-59.
<https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3378>
- Alfaaza, M. F., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar, Kreativitas Belajar, dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 166-186.
<https://doi.org/10.30863/attadib.v6i2.10310>
- Alfaaza, M. F., Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2025). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Students' Habit of Swearing and Profanity (Study on Formal and Non-Formal Educational Institutions). *Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 340-349.
<https://doi.org/10.32806/islamenterary.v3i2.993>
- Alhadihaq, M. Y., Zakiah, S., Sudjatmoko, A., Winarno, A., & Hermana, D. (2024). How creative self efficacy foster entrepreneurial intention through creative process engagement in entrepreneurial higher education ecosystem. *Cogent Economics & Finance*, 12(1), 2370910.
<https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2370910>
- Aliyah, N. D., & Masnawati, E. (2022). Implementation of Character Education in Schools: Barriers, Constraints, and the Moral Aspects of the Young Generation. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 119-126.
- Almaghfiroh, Z. A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 104-119.
<https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.724>
- Amrulloh, A., darajaatul Aliyah, N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh kebiasaan belajar, lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 188-200.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5656>
- Aquami, A., Husni, M., Bujuri, D. A., Khodijah, N., Darmayanti, K. K. H., Amilda, A., Baiti, M., Anggraini, E., & Malacapay, M.

- C. (2024). Elementary school students' learning difficulties on distance learning during COVID-19: the psychological approach. *International Journal of Evaluation and Research in Education*.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27476>
- Arifin, S., & Darmawan, D. (2021). Technology Access and Digital Skills: Bridging the Gaps in Education and Employment Opportunities in the Age of Technology 4.0. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 163-168.
- Arshed, N., & Danson, M. (2015). The literature review. In *Research methods for business and management: A guide to writing your dissertation* (pp. 31-49). Goodfellow Publishers.
<https://doi.org/10.23912/978-1-910158-51-7-2790>
- Azizah, C., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Prestasi Belajar Siswa Setingkat Sekolah Menengah Atas. *PENSA*, 6(3), 1-19.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1229>
- Bayhaqi, H. N., Rafsanjani, M. Z., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Fondatia*, 9(2), 393-408.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5739>
- Brooks, S., Dobbins, K., Scott, J. J., Rawlinson, M., & Norman, R. I. (2014). Learning about learning outcomes: The student perspective. *Teaching in Higher Education*, 19(6), 721-733.
<https://doi.org/10.1080/13562517.2014.901964>
- Caspersen, J., Smeby, J. C., & Olaf Aamodt, P. (2017). Measuring learning outcomes. *European journal of education*, 52(1), 20-30.
<https://doi.org/10.1111/ejed.12205>
- Chumairoh, N. A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Journal Creativity*, 3(1), 264-278.
<https://doi.org/10.62288/creativity.v3i1.28>
- Darmawan, D., Issalillah, F., Retnowati, E., & Mataputun, D. R. (2021). Peranan lingkungan sekolah dan kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 11-23.
<https://doi.org/10.29407/jsp.v4i1.13>
- Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2022). Hubungan kecerdasan emosional dan hasil belajar dengan kualitas komunikasi mahasiswa fakultas ekonomi. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(1), 45-49.
<https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i1.443>
- Darmawan, D. (2024). Distribution of Six Major Factors Enhancing Organizational Effectiveness. *Journal of Distribution Science*, 22(4), 47-58.
- Darmawan, D., & Khoiroh, Z. (2026). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2777-2783.

- <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3754>
- Darmawan, D., Maghfiroh, P. L., & Romadhoni, A. N. H. (2026). Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 123-148.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11442>
- Dena, S. & D. Darmawan. (2024). Character Development of Students in Public High School 4 Surabaya Through the Role of School Culture and Parenting Style. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 417-428.
<https://doi.org/10.47467/edu.v4i1.2144>
- Fariansyah, N. F., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Authentic Assessment in Islamic Education: A Study of Models, Instruments, and Implementation Factors. *Journal of Social Science Studies*, 3(2), 335-346.
- Frank, H., & Hatak, I. (2014). Doing a research literature review. In *How to get published in the best entrepreneurship journals* (pp. 94-117). Edward Elgar Publishing.
<https://doi.org/10.4337/9781782540625.00012>
- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.
- Gupta, A., & Gupta, N. (2022). *Research methodology*. SBPD Publications.
- Gupta, S., Pandey, S., Sahoo, S., & Pandey, C. S. (2024). E-learning's influence on academic performance, learning outcomes and creativity. *The International Journal of Information and Learning Technology*, 41(3), 217-229.
<https://doi.org/10.1108/IJILT-07-2023-0117>
- Haqiqi, M. F. & D. Darmawan. (2023). School Environment and Independence: Effects on Academic Achievement in MTs Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang Students. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 8(2), 171-180.
- Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2022). The Social Education Role in Shaping Students' Global Awareness in Higher Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 55-60.
- Hariani, M., Aliyah, N. D., & Issalillah, F. (2021). Legal Guarantee of Children's Rights in Education and Health. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 177-180.
- Herawati, H. (2023). The Role of the Family in Online Learning on Students' Motivation, Interest and Learning Achievement. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 4(3), 712-726.
<https://doi.org/10.47175/rielsj.v4i3.801>
- Hasanah, M. (2021). The Role of Parents in Children Memorizing the Qur'an in Middle School Based on the Amanatul Ummah Islamic Boarding School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 139-156.

- <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.43>
- Ikrom, B., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa MA. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(2), 48-60.
- Imanuddin, F. & D. Darmawan. (2024). Enhancing Learning Effectiveness Strategy: Self-Directed Learning and Learning Facilities at SMK Teknik Pal Surabaya. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(1), 99-105.
- Inchamnan, W. (2016). An analysis of creative process learning in computer game activities through player experiences. *IAFOR Journal of Education*, 4(2), 119-139. <https://doi.org/10.22492/ije.4.2.07>
- Irawan, A. I., Hariani, M., Mardikaningsih, R., Issalillah, F., Khayru, R. K., Darmawan, D., & Evendi, W. (2023). Integrasi Video Learning dan Praktik Pada Pembelajaran Wudhu untuk Membangun Pondasi Keagamaan Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 61-66.
- Karimullah, S. S. (2023). The Family Environment's Impact on Human Values in Progressive Islamic Education. At-Tarbawi. <https://doi.org/10.22515/attarba.wi.v8i2.7704>
- Khayru, R. K., Issalillah, F., Mardikaningsih, R., Putra, A. R., & Darmawan, D. (2025, October). *The Impact of Islamic Digital Literacy on College Students Mental Health and Charity Behavior*. In Proceedings of International Conference on Educational Management (Vol. 3, No. 1, pp. 103-113).
- Kurniawan, Y., & Darmawan, D. (2024). Pendekatan multidimensional dalam penerapan teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme di pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 65-74.
- Laili, N. & D. Darmawan. (2024). Investigating the Impact of Educational Media and Teaching Methods on Student Interest at SMP Buana Waru Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(2), 456-471.
- Laugaland, K. A., Akerjordet, K., Frøiland, C. T., & Aase, I. (2023). Co-creating digital educational resources to enhance quality in student nurses' clinical education in nursing homes: Report of a co-creative process. *Journal of Advanced Nursing*, 79(10), 3899-3912. <https://doi.org/10.1111/jan.15800>
- Lebasi, A., & Talischi, G. (2024). The Impact of Physical Learning Environments on Creativity in Educational Settings: A Systematic Review. *Int. J. Archit. Eng. Urban Plan*, 34(1).
- Magfud, C., Hariani, M., & Aliyah, N. D. (2023). Islamic Education for All: A Review of Strategies and Inclusion Frameworks for Students with Special Needs. *Journal of Social Science Studies*, 3(2), 353-364.
- Marantika, E., & Wahyudin, I. R. (2023). The Influence of Learning

- Motivation on Student Achievement in Elementary School. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 116–124.
<https://doi.org/10.54956/edukasi.v11i1.370>
- Mardikaningsih, R. (2014). Faktor-Faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 13-24.
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43-54.
- Mardikaningsih, R., Masnawati, E., & Aisyah, N. (2021). Fostering Competence for Sustainability through Education and Adaptive Global Citizenship. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 267-272.
- Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Rahmah, K., & Masnawati, E. (2022). Pengaruh Kompetensi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 17-26.
- Masnawati, E., Darmawan, D., & Masfufah, M. (2023). Peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa. *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 305-318.
<https://doi.org/10.59603/ppiman.v1i4.347>
- Matos, J. F., Piedade, J., Freitas, A., Pedro, N., Dorotea, N., Pedro, A., & Galego, C. (2023). Teaching and learning research methodologies in education: A systematic literature review. *Education Sciences*, 13(2), 173.
<https://doi.org/10.3390/educsci13020173>
- Mendonca, C. N., Wahyudi, Kabalmay, R. N. K., & Amri, M. W. (2021). Developing Technical and Social Competencies for Future-Ready Education in Digitally Mediated Labor Environments. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 259-266.
- Miftakhuddin, Kamil, N. A. I., & Hardiansyah, H. (2022). Home learning profile of children in rural areas: A phenomenological study in Jember, East Java. *Education and Human Development Journal*, 7(2), 52–63.
<https://doi.org/10.33086/ehdj.v7i2.2795>
- Mizani, H., & Ramli, M. S. B. (2022). Developing an Islamic Educational Environment for Elementary School/Madrasah Ibtidaiyah - Age Children. *Al-Adzka*, 11(2), 103–112.
<https://doi.org/10.18592/aladzka.pgmi.v11i2.4990>
- Moe, T. M., & Chubb, J. E. (2009). *Liberating Learning: Technology, Politics, and the Future of American Education*. John Wiley and Sons.
<https://doi.org/10.1002/9781118269343>
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23-48.
<https://doi.org/10.26458/jedep.v7i1.571>
- Mubasysyir, M. M., & Darmawan, D. (2024). Improving Performance: The Role of Teacher Professionalism and Discipline

- at the Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Foundation Surabaya. *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 337-354.
- Mudzakir, M. & D. Darmawan. (2024). The Influence of Teacher Teaching Styles and Learning Motivation on The Learning Achievement. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(1), 79-91. <https://doi.org/10.47006/er.v8i1.19707>
- Munif, M. (2023). Learning strategies for islamic religious education in the family to increase children's spiritual awareness. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.59698/nasir.v1i2.80>
- Muzayyin, M. K., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Diniyah. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 198-213. <https://doi.org/10.59106/abs.v5i2.407>
- Nada, Z. Q., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 496-506.
- Nafisa, N. N. I., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter setingkat sekolah menengaah atas. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 307-321. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.616>
- Nakhma'Ussolikhah, N., Ghazali, M. I. A., & Sya'roni, M. M. (2024). Analysis of Child Development in the Home Schooling Learning Process from an Islamic Boarding School Perspective. <https://doi.org/10.61227/arji.v5i4.140>
- Nazhifah, N., Wiyono, K., & Ismet, I. (2023). Development of STEM-based e-learning on renewable energy topic to improve the students creative thinking skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(11), 9575-9585. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i11.5206>
- Nuraini, R., Halizah, S. N., Sinambela, E. A., Mujisulistyo, Y. F., Darmawan, D., Arrozi, F., & Arifin, S. (2024). Upaya Membentuk Kepribadian Unggul Peserta Didik Melalui Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 57-64.
- Onah, J. C., Onyebuchi, G. U., Eke, C. C., & Adayi, I. O. (2020). Empirical evidence of availability and utilisation of Information and Communication Technology (ICT) in teaching and learning Cultural and Creative arts in Nsukka Local Government Area. *Journal of the Social Sciences*, 48(3), 446-464.
- Rahmaniyah, S. B., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS). *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.62288/creativity.v3i1.32>
- Rahmawati, D. & D. Darmawan. (2024). The Relationship Between Assignment Methods and Social Interaction with the Level of

- Student Learning Activeness at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tandes. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 49-58. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i1.186>
- Ramadhan, A. M., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran, Motivasi Belajar dan gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa SMA Islam Al-Amin Suko Sukodono Sidoarjo. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(3), 901-918.
- Rizal, M. I., & Darmawan, D. (2024). Digital Literacy and Utilization of Learning Media: Their Contribution to Academic Achievement in Intensif Taruna Pembangunan High School, Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 22-30.
- Rojak, J. A., & Khayru, R. K. (2022). Disparities in Access to Education in Developing Countries: Determinants, Impacts, and Solution Strategies. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 31-38.
- Romli, A. B. S., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa setingkat menengah kejuruan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 130-146. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.979>
- Rozikin, M. Z., Ghozali, S., & Darmawan, D. (2023). Teacher Adaptation and the Role of Educational Institutions to Foster Learner Discipline and Participation in the Classroom. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 199-212.
- Safitri, S. M., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Dukungan Orang Tua dan Kepercayaan Diri Terhadap Minat Belajar Siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(1), 77-90. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.1.77-90>
- Sajjapong, T., Darmawan, D., & Marsal, A. P. (2022). The Role of Social Stereotypes in Shaping Opportunities and Inequalities in Society: Their Impact on Education, Employment, and Intergroup Interactions. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 44-49.
- Salsabilah, N., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal Creativity*, 3(1), 295-309. <https://doi.org/10.62288/cvc-type.3.1.3>
- Seran, G., & Ismail, A. binti. (2025). Family Social Capital and Quality Management in Primary and Secondary Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 4(3), 91-102.
- Shidiq, A., Majid, A. B. A., Darmawan, D., Saleh, M., Evendi, W., Anwar, M. S., & Bangsu, M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Sosial Melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Komunitas. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1-10.
- Sihombing, A. A., & Fatra, M. (2021). Distance Learning During the Pandemic Era: Online Learning

- Experiences of State Madrasah Tsanawiyah Students During Covid-19 in Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 6(01), 95–112. <https://doi.org/10.18784/ANALI.SA.V6I01.1235>
- Simbolon, R., Hakim, L., & Aziz, T. A. (2023). Phenomenological Exploration in Mathematics Education. *Paradikma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(1), 107–112. <https://doi.org/10.24114/paradikma.v16i1.45264>
- Smith, S., & Henriksen, D. (2016). Fail Again, Fail Better: Embracing Failure as a Paradigm for Creative Learning in the Arts. *Art Education*, 69(2), 6-11. <https://doi.org/10.1080/00043125.2016.1141644>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Supriani, Y., Meliani, F., Supriyadi, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). The process of curriculum innovation: Dimensions, models, stages, and affecting factors. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 485-500. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2235>
- Umroh, U., El_Yunusi, M. Y. M., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Ketapang. *ISLAMIKA*, 6(3), 823-839. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.4690>
- Usman, Y. D. (2016). Educational Resources: An Integral Component for Effective School Administration in Nigeria. *Online Submission*, 6(13), 27-37.
- Wafa, M. A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar tingkat SMA/SMK. *Jurnal Tawadhu*, 9(1), 92-104.
- Walliman, N. (2021). *Research methods: The basics* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003141693>
- Warin, A. K. (2022). Reconstructing Community Futures Through Non-Formal Education for Participatory and Inclusive Social Advancement. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 183-188.
- Yanti, N. A., & Darmawan, D. (2025). Peran Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Tawadhu*, 9(1), 65-78.
- Yulianto, A., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Penerapan keterampilan mengajar guru, praktik keagamaan, dan kemandirian terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di MTsN 2 Kota Surabaya. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 139-154. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i1.10872>
- Zahid, R. A., Fajar, A. S. M., Fauzi, A., El-Yunusi, M. Y. M., Darmawan, D., & Abror, S. (2025). Upaya Meningkatkan Kesadaran dan Keterampilan Mahasiswa dalam Menghadapi Era Kecerdasan Buatan di Masa Depan. *Jurnal*

Pengabdian Ibnu Sina, 4(2),
129-139.

Zhou, C., Kolmos, A., & Dalsgaard Nielsen, J. (2012). A Problem and Project-Based Learning (PBL) Approach to Motivate Group Creativity in Engineering Education. *International Journal of Engineering Education*, 28(1), 3.

Zulkarnain, M. E., & Maunah, B. (2023). Optimalisasi Pola Asuh Keluarga Pekerja Migran Indonesia Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Anak. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 44–57.
<https://doi.org/10.51903/education.v4i1.452>